

**MODEL DAKWAH KULTURAL DI MASYARAKAT ADAT DALAM
PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM (STUDI KASUS MASYARAKAT ADAT
CISUNGSANG, BANTEN)**

Abdul Muiz dan Aji Sumiaji

Abstract: *Cultural Propagation Model on Indigenous Peoples In Application Islamic values (Case Study of Indigenous Cisungsang, Banten).* Cisungsang Indigenous Peoples is an agrarian society that lived at the foot of Mountain Mist, they are Muslims, but they mingled with Hindu and Buddhist culture they bring from their places of origin, namely the Kingdom of Padjadjaran, many of these cultures that do not fit even deviate from the teachings of Islam either or perakteknya. So, with all the potential preachers preaching try to change Hindu and Buddhist culture of the indigenous peoples with the Islamic values using Cultural Propagation Model. This study used a qualitative approach is a model of humanistic studies (humanity), which puts humans as the main subject in the event of social/cultural and descriptive research type is the type of research that includes a description on a situation as clear as possible, without any treatment of the object under study, whereas Data collection method using observational methods, namely direct observation research location. In addition, the method used is the interview conducted with perpetrators of propaganda and public figures

Keywords: Cultural proselytizing, Values of Islam, Indigenous

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk pada tahun 2005 sesuai dengan hasil survei Badan Statistik Nasional (BPS) mencapai 218.868.791.¹ Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam kurang lebih 86,1% sedangkan sisanya, 5,7% Protestan, 3% Katolik, 1,8% Hindu, dan 3,4% kepercayaan lainnya.² Wajar kemudian Indonesia sering disebut sebagai negara dengan muslim terbanyak di dunia.

Sejarah Islam di Indonesia sangatlah kompleks serta mencerminkan berbagai keanekaragaman. Pada abad ke-12, sebagian besar pedagang beragama Islam dari Arab, Parsi, Gujarat dan Bengala tiba di pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Saat itu yang agama yang dominan di Nusantara adalah agama Hindu dan Budha yang telah membentuk kerajaan seperti Majapahit dan Sriwijaya tengah mengalami kemunduran, di mana kedua kerajaan tersebut terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil.³

Dengan masuknya para pengikut agama Hindu dan Budha kedalam agama Islam, tidak lantas menghilangkan adat agama terdahulunya. Ada muslim di daerah-daerah tertentu membentuk kelompok adat, yang secara agama mereka menganut Islam tapi secara adat mereka masih berpegang pada adat Hindu atau Budha. Diantara sekian banyak kelompok masyarakat itu terdapat kelompok masyarakat yang menamakan dirinya masyarakat adat Banten *Kidul* yang berada di Cisungsang.

Masyarakat adat Cisungsang adalah masyarakat agraris yang mendiami kawasan kaki Gunung Halimun Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak, kawasan ini dikelilingi oleh 4 (empat) desa adat lainnya yaitu Desa Cicarucub, Bayah, Citorek, dan Ciptagelar. Masyarakat adat Cisungsang menganut agama Islam namun dalam mengatur kesehariannya mereka juga memiliki hukum adat, yang berpedoman pada *wangsit* dari karuhan melalui kepala adat (Abah Usep), karena itu mereka sangat menjaga dan mematuhi larangan-larangan dan kewajiban dari kepala adat karena diyakini akan terjadi sesuatu (kualat) jika melanggar.⁴

Secara kehidupan sosialnya masyarakat adat Cisungsang dikatagorikan sebagai masyarakat yang cukup ketat dalam memelihara dan menjalankan adat tetapi masih membuka ruang cukup luas bagi adanya

¹ http://www.datastatistik-indonesia.com/component/option,com_tabel/task,/Itemid,165/, diakses 14 November 2009

² http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia, diakses 14 November 2009

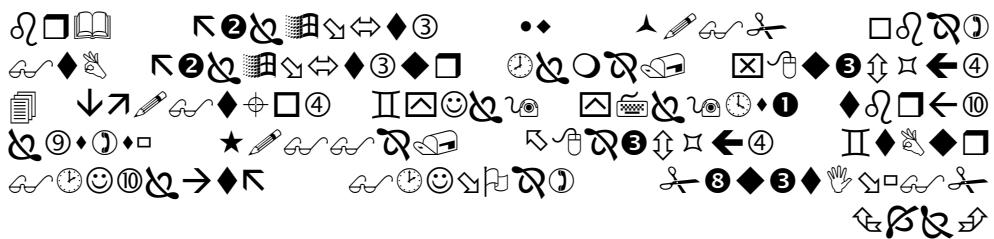
³ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), cet ke. 3 h. 19-21

⁴ <http://www.banten-culture-tourism/id/location/30>, diakses 10 Agustus 2009

hubungan-hubungan dengan dunia luar.⁵ Sehingga mereka bisa menerima perkembangan teknologi, hal itu terlihat dari banyaknya masyarakat adat yang telah memiliki televisi, kendaraan bermotor, bahkan handphone. Bukti kuatnya mereka dalam memelihara dan menjalankan adat bisa dilihat dari prosesi seren *taun* yaitu menyimpan padi kelumbung (leuit), dilakukan setiap tahun yang jatuh di bulan Juli dan untuk tahun berikutnya maju 10 (sepuluh hari) dari tahun sebelumnya.⁶ Acara ini secara substansi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, karena telah melimpahkan rahmatnya sehingga panen berhasil, namun pada prakteknya dipahami masyarakat sebagai permintaan izin kepada *nyi pohaci* (Dewi Sri).

Dewi Sri/Shri yaitu dewi bercocok tanaman, terutama padi di sawah. Ia memiliki pengaruh di dunia bawah tanah dan terhadap bulan. Ia juga dapat mengontrol bahan makanan di bumi dan kematian. Karena ia merupakan simbol bagi padi, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan.⁷

Adapula tradisi untuk menghadirkan arwah leluhur pada acara-acara penting seperti pesta atau syukuran dan prosesi lainnya yang bertentangan dengan ajaran Islam yang mendorong kepada kemusyikan, sedangkan kesyirikan adalah suatu dosa besar yang harus dijauhi, seperti yang telah Allah SWT firmankan dalam



“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekuatkan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An Nisa’: 48)

Muhammad Siddiq Al-jawi menjelaskan, Islam secara *kaffah* berarti masuk ke dalam segala syariat dan hukum Islam secara keseluruhan, bukan berislam sebagian dan mengambil selain syariat Islam untuk sebagian lainnya. Jika seorang muslim melaksanakan Islam sebagian

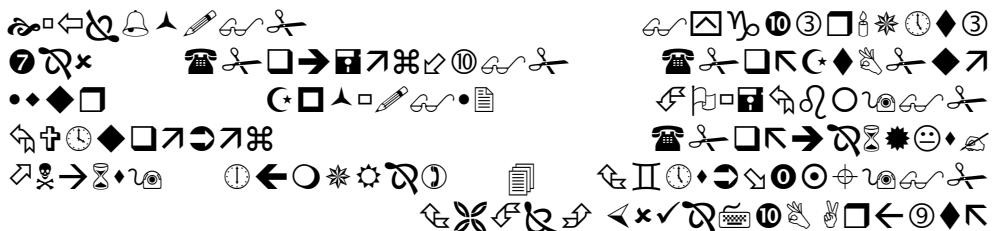
⁵ <http://www.tempointeraktif.com/hg/narasi/2004/06/17/nrs,20040617-05,id.html>, diakses 12 Agustus 2009

⁶ <http://www.banten-culture-tourism/id/location/30>, diakses 10 Agustus 2009

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sri>, diakses 15 November 2009

seraya melaksanakan selain Islam pada sebagian lainnya, itu berarti dia mengikuti langkah-langkah syaitan yang terkutuk.⁸

Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 208:



“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Menurut M. Dawam Raharjo Islam yang menyeluruh itu meliputi, ketuhanan (aqidah), hukum (syariat) dan budi pekerti yang baik (akhlaqul karimah). Ketiga nilai-nilai Islam ini merupakan hal mendasar yang disampaikan oleh da'i dalam dakwahnya atau disebut pula pesan-pesan dakwah.⁹

Pesan-pesan dakwah ini haruslah sampai kepada masyarakat adat agar mereka tidak terjerumus lebih lama, namun tentu saja tiap masyarakat memiliki perbedaan dalam menerima dakwah maka perlu adanya pendekatan kultural, yaitu dengan memahami adat mereka terlebih dahulu. Seperti apa yang telah dilakukan oleh para pendakwah Islam kita dulu, lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang *heterogen* nilai budayanya.¹⁰

Dalam penyebaran Islam di Jawa kita mengenal Wali Songo. Mereka dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Jawa. Artinya, masyarakat diberi “bingkisan” yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam. Sunan Kalijaga misalnya, ia banyak menciptakan kidung-kidung Jawa bernaftaskan Islam, misalnya *Ilir-ilir, tandure wis semilir*. Perimbangannya jelas menyangkut keefektifan memasukkan nilai-nilai Islam yang meliputi tauhid, syariah (hukum-hukum) dan akhlaq, dengan harapan mendapat ruang gerak dakwah yang lebih

⁸ Muhammad Shiddiq Al-Jawi, *Menjadi Muslim Kaffah: Menerjunkan Diri Dalam Syariat Islam Secara Total* (Makalah pada bedah buku di STAIN Surakarta, Jumat 20 Oktober 2000), h. 1

⁹ M. Dawam Raharjo, *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah: Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan*, (Jakarta: Intermasa, 1997), h. 109

¹⁰ Nur Amien Fattah, *Metode Dakwah Walisongo*, (TB. Bahagia: Pekalongan, 1985), h. 24

memadai.¹¹ Metode pendekatan dakwah yang dipakai oleh Wali Songo disebut sebagai metode pendekatan dakwah kultural.

Menurut Muhammad Sulthon, dakwah kultural adalah Aktivitas dakwah yang menekankan penekankan Islam kultural. sedangkan Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara.¹²

Dengan metode pendekatan kultur ini maka diharapkan masyarakat lebih mau menerima dakwah dan lebih mudah pula Islam dipahami dan diamalkan. Sungguhpun demikian, tentu saja sikap respek terhadap unsur budaya lokal ini dalam kegiatan dakwah Islam lambat laun harus ditingkatkan sampai pada batas tertentu, masyarakat menyadari perlunya menerapkan nilai-nilai Islam secara *kaffah*.

Beberapa hal di atas telah melatarbelakangi penulis untuk membuat penelitian dengan harapan para da'i bisa melakukan perbaikan kinerja dakwah dan menjadi bahan acuan bagi mereka yang ingin berdakwah di daerah adat Cisungsang. Tema yang penelitian tersebut adalah bagaimana model dakwah yang sesuai dilakukan da'i di masyarakat adat khususnya masyarakat adat Cisungsang?

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu satu model penelitian humanistik (kemanusiaan), yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial/budaya. Penelitian ini juga menginterpretasikan atau menterjemahkan dengan bahasa peneliti tentang hasil penelitian yang diperoleh dari informan dilapangan sebagai wacana untuk mendapat penjelasan tentang kondisi yang ada.¹³

Dalam penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian diskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin, tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.¹⁴

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kajian Pustaka, mempelajari buku, artikel, situs yang memuat tentang perkembangan dakwah di masyarakat adat Cisungsang.

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *op. cit.* h. 26-27

¹² Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 34

¹³ <http://www.litagama.org/Metode/paradigma.htm> - _ftn13., diakses 1 0Agustus 2009

¹⁴ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Duta Kurnia Utama, 2007), cet. Ke. 1, h.16

2. Wawancara, melakukan studi dengan metode wawancara terhadap da'i ormas-ormas Islam yang berhubungan dengan dakwah di masyarakat adat Cisungsang.
3. Pengumpulan data, pengumpulan data yang terkait dengan dakwah di masyarakat adat Cisungsang.
4. Penulisan Tugas Akhir, dimulai dari pembuatan proposal sampai dengan pembuatan kesimpulan dari model dakwah di masyarakat adat Cisungsang.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen lembar wawancara yang digunakan dalam wawancara dengan pelaku dakwah di Cisungsang, tanya jawab mendalam secara langsung berkaitan dengan masalah. Wawancara dimaksudkan sebagai penguatan data agar tidak terjadi penilaian sepihak.

Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul maka perlu dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari penelitian. Peneliti menggunakan analisa diskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi.

Gambaran Umum Masyarakat Adat Cisungsang¹⁵

Masyarakat Adat Cisungsang secara administratif masuk dalam wilayah Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. Desa Cisungsang memiliki luas wilayah 1.600 hektar, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Situmulya, di sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Desa Kujangjaya, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Gunung Wangun.

Untuk menuju ke Masyarakat adat Cisungsang memerlukan waktu 5 jam dari kota Rangkasbitung Kabupaten Lebak atau berjarak ± 175 Km dari pusat Provinsi Banten. Kondisi jalan menuju lokasi tersebut cukup baik dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua. Dari pertigaan jalan antara Cikotok – Cibareno, Desa Cisungsang dapat ditempuh selama 10 menit, dengan menelusuri jalan di sepanjang pinggiran bukit dan jurang terjal.

Desa Cisungsang memiliki 2 Dusun, 5 RW dan 6 RT. Sampai tahun 2008, penduduk desa Cisungsang berjumlah 2.123 jiwa yang dikelompokkan ke dalam 627 Kepala Keluarga. Sebagian besar penduduk berpendidikan tamatan SD dan SLTP, dengan mata pencaharian utama bertani sawah dan kebun. Nama Cisungsang dibentuk dari dua kata: ci dan

¹⁵ TPK Desa Cisungsang, *Proposal PNPM Mandiri Tahun 2009*

sungsang, secara harafiah kata ci adalah bentuk singkat dari cai yang dalam bahasa Sunda berarti air. Sedangkan sungsang, dalam bahasa Sunda berarti terbalik atau berlawanan dari keadaan yang sudah lazim. Maka istilah Cisungsang dapat diartikan air yang mengalir kembali ke hulu (mengalir secara terbalik).

Sejarah Berdirinya Masyarakat Adat di Banten Kidul¹⁶

Untuk mengetahui gambaran umum sebuah masyarakat maka perlu menelisik sejarah adanya masyarakat tersebut, begitu juga ketika ingin mengetahui dakwah di masyarakat adat Cisungsang maka perlu diketahui pula sejarah terbentuknya masyarakat adat ini, sebagai sebuah acuan langkah selanjutnya dan untuk mengetahui kadar perkembangan dakwahnya.

Masyarakat adat Cisungsang merupakan masyarakat adat yang berada di Banten Kidul, dan masyarakat adat Cisungsang pun menamakan dirinya *Kasepuhan Adat Banten Kidul*. Sedangkan masyarakat adat Banten Kidul secara umum adalah masyarakat adat yang berasal dari kerajaan Padjajaran yang memisahkan diri dikarenakan kekalahan perang dari Majapahit, perang ini bukan merupakan perang fisik tapi lebih kepada perang ideologi dan politik.

Akibat perang dengan Majapahit, Padjajaran terpecah belah menjadi beberapa kelompok masyarakat diantaranya yaitu kelompok masyarakat yang memegang teguh agama Budha, kelompok masyarakat yang masih beragama Budha tapi terpengaruh kebudayaan Hindu, dan kelompok masyarakat yang masuk kedalam agama Hindu.

Setelah kesultanan Banten berdiri yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin putra dari Sunan Gunung Jati yang mengikuti saran ayahnya untuk berdakwah di Banten yang diistilahkan dengan mengambil *iteuk* (tongkat) sebagai tanda perlu dikembangkannya dakwah di daerah tersebut. Sultan Hasanudin kemudian memperluas dakwahnya dan kekuasaannya kedalam kerajaan Padjajaran, Kerajaan yang sudah tidak kuat lagi ini akhirnya hancur, rakyat Padjajaran yang sudah terpecah-pecah kemudian terpengaruh oleh Islam sehingga terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat yaitu:

- a. Kelompok yang beragama Hindu kemudian dengan rela hati masuk Islam dan berdiam diri di Banten dan sekitarnya.
- b. Kelompok yang beragama Budha tapi terpengaruh kebudayaan Hindu, kemudian mereka masuk Islam tapi masih membawa kebudayaan Hindu Budhanya dan pergi kedaerah Selatan.

¹⁶ Wawancara dengan Kiyai Disman Saefudin, pimpinan Pondok Pesantren Al Falah dan anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Cibeber, pada tanggal 13 Oktober 2009

- c. Kelompok yang memegang teguh agama Budha mereka tidak terpengaruh dengan adanya Islam dan kemudian malah mengasingkan diri untuk menjaga keyakinannya ke pedalaman Baduy.

Masyarakat adat Banten Kidul merupakan kelompok yang termasuk kedalam katagori kedua, mereka masuk Islam atas dasar keterpaksaan demi melindungi diri mereka. Tempat yang mereka tinggali pertama adalah daerah Bayah (jasinga sekarang) berada di wilayah kabupaten Bogor. Mereka menyebut diri mereka *Karohanian* yang kemudian mengalami penyerapan bahasan menjadi *Kakaruhunan* yang berarti mempercayai akan adanya ruh pengatur alam semesta.

Masyarakat ini memiliki kekhasan untuk selalu berpindah-pindah tempat dalam rangka mencari daerah yang masih perawan untuk dipakai membuka lahan pertanian sebagai penopang perekonomian mereka, tidak semua rakyatnya ikut berpindah tempat yang pindah hanyalah keluarga inti saja yang disebut *Kasepuhan* sementara yang lainnya tetap tinggal di daerah yang sudah dibuka, menurut kepercayaan mereka perpindahan ini akan terus berlangsung hingga akhir jaman. Tempat perpindahan terakhir mereka adalah Sukarame, tempat yang berada diperbatasan Banten dan Jawa Barat, disebutkan bahwa tidak akan ada lagi keramaian setelah itu.

Sejarah Terbentuknya Masyarakat Adat Cisungsang¹⁷

Masyarakat adat Cisungang merupakan salah satu dari kelompok *Kasepuhan* adat Banten Kidul namun masyarakat adat Cisungsang tidak memiliki kewajiban untuk berpindah tempat karena mereka bukan merupakan *Kasepuhan* inti.

Diceritakan bahwa sebelum para *karuhun* berpindah kedaerah Banten Selatan dari Bayah (Jasinga sekarang) mereka mengirim terlebih dahulu rombongan perintis yang merupakan para prajurit sebagai perintis jalan, para prajurit ini disebut *Parung Kujang*. Sehingga karakteristik *Kasepuhan* ini yang paling menonjol adalah sikap tegas dalam memegang teguh adat selayaknya seorang prajurit.

Dari hasil perintis jalan ini kemudian mereka menemukan daerah di Cisungsang daerah hutan dikaki gunung Halimun, kemudian mendirikan *Kasepuhan* sendiri, namun mereka tidak sama seperti *Kasepuhan* lain yang berpindah-pindah mereka tetap disatu tempat.

Masyarakat adat Cisungsang seperti pendahulunya beragama Islam, namun secara adat istiadat mereka masih mengikuti kebudayaan Hindu Budha, di mana upacara adat mereka lakukan setiap selesai panen dan

¹⁷ Wawancara dengan Kiyai Disman Saefudin, pimpinan Pondok Pesantren Al Falah dan anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Cibeber, pada tanggal 13 Oktober 2009

akan menanam, mereka juga memiliki pemimpin yang disebut *Abah*, yang penunjukannya melalui proses *wangsit* dari karuhan. Kepemimpinan ini telah terjadi 4 generasi yaitu generasi pertama oleh *Embah Buyut* yang berusia ± 350 tahun, generasi kedua oleh *Uyut Sakrim* berusia ± 250 tahun, generasi ketiga oleh *Olot Sardani* berusia ± 126 tahun, dan generasi keempat oleh *Abah Usep* yang sekarang berusia 35 tahun, dimana beliau mulai memegang tampuk pimpinan pada usia 19 tahun meneruskan kepemimpinan *Olot Naedi*. Dalam menjalankan pemerintahannya *Abah Usep* Suyetna dibantu oleh 87 *Rendangan* artinya orang yang ditunjuk secara turun temurun yang merupakan perwakilan dari kepala adat.

Mereka juga memiliki iuran wajib dan upeti kepada abah yang disebut *jiwa*, sebagai penebusan jiwa mereka dan peternakan mereka baik ayam, domba, kerbau ataupun ikan di kolam. Uang *jiwa* kemudian dipakai untuk kegiatan upacara adat, keperluan *Kasepuhan* dan keperluan *incu putu* (sebutan untuk pengikut adat).

Perkembangan Dakwah Di Cisungsang¹⁸

Dakwah Islam di masyarakat adat Cisungsang telah dimulai pada 30 tahun yang lalu, saat almarhum Haji Misbach seorang da'i asal Ciamis Jawa Barat, datang untuk berdakwah di daerah ini. Sebanarnya beliau bukan yang pertama kali berdakwah di daerah ini, sebelum beliau telah banyak da'i yang mencoba berdakwah tapi mengalami jalan buntu ketika berbenturan dengan adat, sehingga banyak da'i yang kemudian meninggalkan daerah ini.

Seperti da'i yang lain, Haji Misbach pun mendapat penolakan dari masyarakat namun beliau tidak patah arang dan tetap menjalankan dakwahnya meskipun hanya bisa mengajak beberapa orang saja, beliau terus memajukan pengajiannya. Dan dari keuletan dakwahnya ini keteguhan masyarakat akan adat menjadi luntur, seiring dengan keterbukaan kepada modernitas dunia luar. Buah dari dakwah beliau saat ini telah berdiri Madrasah Diniyah Awaliyah Bahrul Ulum dan beberapa masjid dan majelis taklim dan dakwah sampai saat ini bisa diterima dengan baik.

Kondisi Dakwah Saat Ini

Semangat warga untuk mengikuti kegiatan keislaman sudah cukup baik, dimana telah banyak warga yang mengikuti pengajian dan telah banyak pula menyekolahkan anak-anak mereka ke Madrasah Diniyah dan ada beberapa orang yang sudah melaksanakan ibadah haji.

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Sulaeman Jamal, Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Bahrul Ulum, pada tanggal 01 November 2009

Pengajian diadakan seminggu sekali di Masjid-masjid dimulai ba'da isya sampai pukul sepuluh malam, masjid yang rutin mengadakan pengajian adalah masjid Jami' Baiturrahman dan Masjid Jami' Nurul Iman, ada juga di Masjid lain namun tidak serutin di masjid ini, dikarenakan para pengajarnya tidak memiliki waktu cukup untuk datang ke setiap masjid. Karena kecendrungan masyarakat untuk selalu didatangi ketempatnya masjid dekat rumahnya tidak mendatangi ke tempat pengajian yang jauh dari rumahnya.

Pengajar rutin di pengajian ini adalah Haji Ujang Khairuddin dan Ustadz Sulaeman Jamal, sedangkan materi yang diajarkan adalah *fadilat ibadah* yang untuk saat ini yang disukai masyarakat. Masyarakat lebih ter dorong untuk melakukan suatu ibadah ketika mereka mendapatkan penjelasan keutamaan dari ibadah itu, sepihalknya orang yang akan bekerja maka dia harus diiming-imingi oleh berapa besar gajinya terlebih dahulu. Kitab yang dipakai adalah kitab *Duratunnasihin*, kitab ini dibahas setiap bab berurutan kecuali ada moment tertentu seperti bulan Ramadhan, bulan Rabiul Awwal dan bulan Dzulhijjah.

Jumlah jama'ah setiap pertemuan turun naik, kadang kala bisa mencapai 25 orang, dilain waktu bisa hanya 10 orang. Turun naiknya jumlah jama'ah bukan karena kurangnya keinginan mereka untuk mengaji tapi, karena banyaknya beban kerja mereka di siang hari sehingga mereka kelelahan ketika malam hari.

Pengajian telah banyak mempengaruhi kegiatan pemahaman keagamaan mereka hanya saja tidak bisa langsung merubah adat mereka yang dianggap bercampur dengan kesyirikan, dan kalaupun ada yang akan meluruskan pemahaman itu maka akan mendapat penentangan yang berat sampai kepada ancaman pembunuhan. Di antara adat yang masih sulit dirubah adalah sebagai berikut:

- a. *Jarah* (Ziarah) mengunjungi makam orang tua atau *karuhun* dengan cara mengancungkan tangan seperti bersalaman kearah batu nisan beberapa kali sebagai tanda penyembahan kepada arwah, walau tidak sama dengan menyembah Allah tetapi mereka yakin itu bukti penyembahan mereka kepada arwah orang tua atau *karuhun*.
- b. Syukuran panen dengan mengadakan persembahan kepada *Nyi Pohaci* (Dewi Shri) pemelihara padi, dilakukan dengan membakar kemenyan dan mengundang arwah para *karuhun* agar panen yang akan datang melimpah dan cukup untuk kehidupan sehari-hari.
- c. Meminta tolong kepada arwah *karuhun* baik melalui upacara adat atau pada kegiatan sehari-hari.
- d. Menyediakan sesajen kepada yang sudah meninggal dalam bentuk makanan yang disimpan di kamar atau di *pamean* (tempat menyimpan

- beras) sebagai penghormatan kepada yang sudah meninggal dan dibacakanlah mantra-mantra tertentu.
- e. Menyembelih hewan dengan dimaksudkan untuk arwah *karuhun* dan dengan bacaan tertentu pula walau diawali dengan bacaan *bismillah*.
 - f. *Sedekah Bumi* (persesembahan untuk bumi), memotong kerbau di lapangan luas dengan disaksikan seluruh kampung dan daging kerbau tersebut harus dimakan habis saat itu juga dan kepalanya ditanam ditanah, upacara ini dimaksudkan untuk menolak bala dan bisanya dilakukan pada bulan shafar.
 - g. *Kasepuhan* dan beberapa *rendangan* Meyakini bahwa sembahyang atau dalam bahasa mereka *sambeyang*, adalah cukup dengan meminta saja, karena hakikat dari sembahyang adalah meminta maka tidak harus melakukan sembahyang dengan sholat lima waktu. Mereka yakin semua manusia berbeda cara sembahyangnya, untuk para petani mencangkul adalah sembahyang, untuk para nelayan melaut adalah sembahyang.
 - h. Meyakini bahwa *pakarang karuhun* (senjata laluhan) memiliki *maunat* (khasiat) menyembuhkan berbagai penyakit dan bisa sebagai perantara meminta sesuatu kepada yang maha kuasa. Senjata ini biasa dicuci tiap bulan *Mulud* (Rabiul awwal) dan airnya cucian senjatanya kemudian di bawa pulang untuk diminum..

Hasil Penelitian

Model Dakwah Kultural Di Masyarakat Adat Cisungsang

Untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal maka diperlukan bebagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengenai sasaran. Salah satu strategi dakwah tersebut adalah dakwah kultural yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwah dapat diterima dan lebih menekankan pada aspek perubahan budaya dengan menyesuaikan budaya lama dengan Islam.

Model dakwah kultural yang dijalankan oleh para da'i di masyarakat adat Cisungsang sedikit berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Wali Songo, karena yang didakwahi adalah masyarakat yang telah beragama Islam bukan yang belum beragama Islam sehingga tahapannya pun berbeda, antara lain:

1. Meluruskan Kesalahan Dalam Beribadah

Dalam masyarakat masih banyak terdapat kesalahan dalam menjalankan ibadah, ini sangat risiko apalagi menyangkut masalah aqidah sehingga masyarakat akan ter dorong kedalam kemosyrikan. Diantara kesalahan itu adalah:

- a. Kesalahan dalam berziarah

Jarah (Ziarah) mengunjungi makam orang tua atau *karuhun* dengan cara mengancungkan tangan seperti bersalaman kearah batu nisan beberapa kali sebagai tanda penyembahan kepada arwah, walau tidak sama dengan menyembah Allah tetapi mereka yakin itu bukti penyembahan mereka kepada arwah orang tua atau *karuhun*. Para da'i meluruskan masalah ini dengan cara:

- 1) Memberikan penjelasan bahwa ziarah itu adalah sunnah maka perlu dilakukan dengan cara sunnah pula, maka diterangkanlah bagaimana cara berziarah sesuai sunnah dengan tidak langsung mengatakan bahwa ziarah yang mereka lakukan saat ini sesat.
- 2) Dengan cara memberikan contoh cara berziarah yang sesuai dengan sunnah dengan mengajak mereka berziarah ke makam para wali dan melihat cara orang lain berziarah.

Cara ini telah berjalan cukup efektif dimana sekarang sudah sedikit masyarakat yang berziarah dengan cara-cara dahulu, bahkan masyarakat sendiri mengingatkan bagi yang berziarah dengan tidak sesuai sunnah.

b. Kesalahan dalam syukuran

Syukuran adalah tradisi masyarakat dalam mensyukuri hasil panen dengan mengadakan persembahan kepada *Nyi Pohaci* (Dewi Shri) pemelihara padi, dilakukan dengan membakar kemenyan dan mengundang arwah para *karuhun* agar panen cukup untuk kehidupan sehari-hari. Para da'i meluruskan masalah ini dengan cara mengganti dengan kegiatan keagamaan diantaranya membaca surat yaasin, mengadakan ceramah, atau membaca riwayat para wali.

c. Kesalahan dalam berdo'a

Masyarakat biasanya berdo'a (meminta pertolongan) kepada arwah *karuhun* baik melalui upacara adat atau pada kegiatan sehari-hari contohnya adalah do'a ketika akan bepergian "Nini karonyokosong aki karonyokosong pangosongkeun jalan aing jauhna sakentrung lisung anggangna sapanjang jalan bangus karus huntu simpai ku sabdaning Allah. Laillahailallah Muhammadurrasulullah". Bacaannya diakhiri dengan syahadat karena ciri dari masyarakat adat cisungsang menggabungkan antara adat dan agama walau pada hakikatnya adat selalu dinomor satukan, seperti dalam do'a ini mereka meminta kepada *karuhun* terlebih dahulu "Nini karonyokosong aki karonyokosong pangosongkeun jalan aing" Nini dalam bahasa sunda artinya

nenek dan *aki* artinya kakek melambangkan generasi terdahulu (*karuhun*).

Para da'i meluruskan masalah ini dengan cara mengajarkan do'a-do'a yang sesuai dengan sunnah dan memberikan penjelasan keutamaan dari do'a-do'a itu, do'a ini diajarkan sebagai pengganti mantra-mantra permintaan tolong kepada arwah *karuhun*.

d. Penyembelihan

Masyarakat biasanya melakukan penyembelih hewan dengan dimaksudkan untuk arwah *karuhun* dan dibacakan jampi-jampi untuk memanggil para *karuhun*. Cara ini dilakukan sebagai upaya pemujaan kepada mereka agar diberikan keselamatan. Para da'i meluruskan masalah ini dengan cara:

- 1) Memberikan penjelasan bagaimana cara penyembelihan yang baik menurut Islam dan diajarkan caranya.
- 2) Merubah ucapan persembahan kepada arwah *karuhun* menjadi sedekah dari keluarga arwah tersebut sebagai perantara diberikan rahmat Allah kepadanya, diiringi dengan pembacaan surat Al Fatihah dan do'a.

2. Merubah Budaya

Terdapat beberapa budaya dalam masyarakat adat yang menyimpang dari Islam, budaya itu mereka dapatkan dari leluhur mereka yang terus dijalankan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Diantara budaya itu adalah:

a. Sesajen

Menyediakan sesajen kepada yang sudah meninggal dalam bentuk makanan yang disimpan di kamar atau di *pamean* (tempat menyimpan beras) sebagai penghormatan kepada yang sudah meninggal dan dibacakanlah mantra-mantra tertentu untuk menghadirkan arwah yang sudah menginggal tersebut.

Para da'i meluruskan masalah ini dengan cara merubah bacaan pada saat menyediakan sesajen dirubah menjadi tawashul, mengirimkan do'a bagi yang sudah meninggal, dengan dibacakan istighfar, sholawat dan al-fatihah, yang diperbolehkan menurut mazhab syafi'i.

b. Sedekah Bumi

Sedekah Bumi (persembahan untuk bumi), memotong kerbau di lapangan luas dengan disaksikan seluruh kampung dan daging kerbau tersebut harus dimakan habis saat itu juga dan kepalanya

ditanam ditanah, upacara ini dimaksudkan untuk menolak bala dan bisaanya dilakukan pada bulan shafar.

Para da'i meluruskan masalah ini dengan cara merubah tata cara *Sedekah Bumi* pada bulan shafar, dengan membacakan surat al-ikhlas bersama-sama di masjid dan dibacakannya diatas air lalu air tersebut beserta *ceker* (ketupat berisi nasi) dibagikan kepada seluruh masyarakat.

c. Mengambil Berkah

Meyakini bahwa *pakarang karuhun* (senjata laluhur) memiliki *maunat* (keberkahan) menyembuhkan berbagai penyakit dan bisa sebagai perantara meminta sesuatu kepada yang maha kuasa. Senjata ini biasa dicuci tiap bulan *Mulud* (Rabiul awwal) dan airnya cucian senjatanya kemudian di bawa pulang untuk diminum.

Para da'i meluruskan masalah ini dengan cara menjelaskan tentang kegunaan *pakarang* (senjata) sebagai persiapan untuk keadaan tertentu maka perlu dipelihara bukan untuk diambil *maunatnya* (keberkahan).

3. Menyelenggarakan Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang ideal untuk merubah masyarakat, karena dengan ditanamkannya pendidikan yang baik sejak dini maka kedepannya masyarakat tersebut akan berubah. Hal ini disadari betul oleh para da'i di masyarakat Adat Cisungsang maka selain meluruskan aqidah dan merubah budaya para da'i juga mendirikan Madrasah Diniyah Bahrul Ulum sebagai tempat anak-anak masyarakat belajar agama Islam sejak dini.

Sampai saat ini kegiatan dakwah melalui pendidikan di Madrasah Diniyah telah mendapat sambutan cukup baik di masyarakat tercatat saat ini ada 100 orang siswa Madrasah Diniyah dan perlahan-lahan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agamapun meningkat, ini terbukti ada beberapa siswa yang melanjutkan ke Pesantren baik Pesantren Tradisional ataupun Pesantren Modern, sehingga ketika kembali mereka bisa ikut serta menyebarkan dakwah di masyarakat.

4. Dakwah Kepada Kasepuhan Dan Keluarganya

Para da'i pun melakukan pendekatan kepada keluarga *kasepuhan*, cara ini dilakukan sebagai upaya merubah pendirian *kasepuhan* dalam hal beragama.

Dalam pendirian *Kasepuhan* dan beberapa *rendangan* beragama cukup dengan kita berbuat baik seperti dalam pitutur yang sering diucapkan dalam upacara adat yaitu “*Nyatur kudu diukur nyabda kudu diseja bekas ulah nyalahan, tong cuet kanu hideung tong ponteng kanu koneng, ulah unggut kalinduan ulah gedag ka anginan, ulah kagiring ku cikih kabawa caah ku cilengcang*”. Selain itu mereka meyakini bahwa sembahyang atau dalam bahasa mereka *sambeyang*, adalah cukup dengan meminta saja, karena hakikat dari sembahyang adalah meminta maka tidak harus melakukan sembahyang dengan sholat lima waktu. Sehingga mereka mengajarkan bahwa setiap manusia berbeda cara sembahyangnya, untuk para petani mencangkul adalah sembahyang, untuk para nelayan melaut adalah sembahyang.

Pendekatan yang dilakukan para da'i dengan cara mengajak keluarga *kasepuhan* terutama kaum mudanya yang masih mudah dipengaruhi untuk ikut pengajian atau menyekolahkan mereka ke pesantren. Pendekatan ini telah cukup berhasil ketika beberapa tahun belakangan *Abah* sudah terlihat pada saat shalat jum'at atau shalat i'ed di masjid.

Penerapan Nilai-Nilai Islam Di Masyarakat Adat Cisungsang

Tujuan dari dakwah sesungguhnya adalah penyampaian dan penerapan nilai-nilai Islam yaitu kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.¹⁹

Dalam pembagiannya Niai-nilai Islam ada tiga yaitu: Nilai keimanan (Aqidah), nilai Keislaman (Syara') dan Nilai budi pekerti (Akhlaqul Karimah).²⁰ Para da'i menerapkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat adat dengan membawa pendekatan pada budaya mereka yaitu melalui pendekatan peribahasa dan nilai-nilai adat yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Para da'i melakukan pendekatan melalui peribahasa dan nilai-niali adat ini melalui berbagai tahapan yaitu:

1. Mencari peribahasa dan nilai-nilai yang cocok dengan nilai-nilai Islam melalui peribahasa yang sering diungkapkan pada upacara adat atau dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mencari makna asli pada peribahasa dan nilai-nilai tersebut dengan cara bertanya pada orang tua yang mengerti tentang adat.

19

[http://uin-](http://uin-suka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=90&Itemid=52)

suka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=90&Itemid=52, diakses 18 November 2009

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 90-92

3. Menyelaraskan makna peribahasa dan nilai-nilai tersebut dengan Islam.
4. Menjelaskan makna yang sudah diselaraskan dengan Islam tersebut dalam pengajian atau ceramah dan mengungkapkannya pula pada *kasepuhan*.

Setelah melalui kajian ternyata berbagai peribahasa dan nilai-nilai adat tersebut pada dasarnya sesuai dengan Islam hanya saja karena berbagai peribahasa dan nilai-nilai tersebut diungkapkan dalam bentuk *siloka* (*nu silo kudu dibuka*) yang artinya yang tidak jelas harus dijelaskan, sehingga banyak berkembang makna yang salah menyebar dimasyarakat yang tidak sesuai dengan makna yang dimaksudkan para *karuhun* maka para da'i menjelaskannya kepada masyarakat makna yang sebenarnya dengan diselaraskan dengan Islam.

1. Nilai Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Peribahasa masalah keimanan ini terangkum dalam kalimat “*Tilu sapamulu dua sakarupa nuhiji eta-eta keneh*” yang artinya “Tiga satu tujuan dua mirip yang satu itu-itu juga” makna sebenarnya dari peribahasa ini adalah:

- a. Tiga satu tujuan adalah agama, negara dan adat, jadi tiga ini satu tujuan mencapai kebahagiaan hidup di dunia, apabila saling bersatu maka akan menggapai *mokaha*, dalam adat diartikan juga bahwa *mokaha* tersebut adalah adat, para da'i kemudian menjelaskan makna *mokaha* tersebut adalah ridha Allah.
- b. Dua *sakarupa* (mirip) yaitu negara dan agama, maka negara itu harus sesuai dengan agama, karena dulu sistem pemerintahan akan mengacu kepada apa agama yang dianut oleh rakyatnya. Seperti Majapahit yang kebanyakan rakyatnya beragama Hindu maka mereka menganut sistem kerajaan Hindu dan Sriwijaya yang kebanyakan rakyatnya beragama Budha menganut sistem kerajaan Budha, maka para da'i menjelaskan bahwa seharusnya pula sistem pemerintahan yang dilakukan saat ini oleh pemerintah atau oleh *kasepuhan* yang merupakan lambang dari pemerintahan adat harus sesuai dengan syariat Islam seperti yang dianut oleh *incu putu* (rakyatnya).
- c. Satunya itu-itu juga maksudnya semuanya bersumber pada ruh yang diartikan adat sebagai *karuhun*, maka kemudian para da'i menjemahkan ruh tersebut adalah Allah SWT. dan menjelaskan bahwa semua tata kehidupan bersumber dari Allah dan sebagai mahluknya manusia wajib mengimannya.

2. Nilai Keislaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, meliputi ibadah (hubungan manusia dengan Allah) dan muamalat (hubungan manusia dengan manusia lainnya).²¹ Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan.

Peribahasa masalah keislaman ini terangkum dalam kalimat "*Adat lewih heula batan syara'* (adat lebih dahulu baru syara') kata ini dimaknai bahwa kita harus menjunjung tinggi adat baru syara', jadi syaralah yang mengikuti adat. Padahal sejatinya makna dari kata-kata itu adalah bahwa sesungguhnya setiap manusia sejak dalam kandungan ketika ditiupkan ruh telah dengan adatnya (sikapnya) sampai manusia itu baligh, dan ketika dia baligh harus mengikuti syara'. Dan syara itu ada karena memang adatnya manusia, syara' adalah petunjuk jalan bagi kehidupan manusia.

3. Nilai Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Akhlak memiliki peranan penting dan menjadi landasan hidup dan pijakan dalam berbicara, bersikap dan prilaku. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis yaitu: □ Akhlak perorangan (*akhlaq fardiyah*), Akhlak keluarga (*akhlaq usroh*), □ Akhlak bermasyarakat (*akhlaq ictima'i*), □ Akhlak bernegara (*akhlaq daulah*), □ Akhlak beragama (*akhlaq diniyah*).²²

Para da'i menerapkan nilai budi pekerti ini dengan membawa pendekatan budaya dalam bentuk peribahasa ataupun nilai-nilai adat, yaitu:

- a. *Iket*, Ikat kepala batik berwarna coklat atau hitam, ini berarti bahwa kita semua *saiket* (satu ikatan), antara penguasa dan rakyatnya satu rasa. Namun dalam prakteknya *iket* sering dicirikan sebagai sebuah kebanggaan bahwa yang memakai *iket* adalah keluarga *kasepuhan*. Padahal secara substansi *iket* ini sesuai dengan hadits nabi yang menyatakan bahwa sesama muslim itu ibarat satu tubuh, dimana bagian satu sakit maka yang lainpun ikut merasakannya.

²¹ Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *Syarah Ushul 'Isyirin:Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna*. Terj. (Solo: Era Intermedia, 2005), cet. ke-2, h. 82

²² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putaka Al-Husna, 1992), h. 22

عَنْ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مِثْلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضُّوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

"Dari Nu'man bin Basyir ra berkata, bahwa Rasulullah saw telah bersabda: "Perumpamaan orang beriman dalam berkasih sayang, cinta mencintai, serta memadu kasih ibarat tubuh yang apabila ada anggota badan satu saja yang sakit maka seluruh tubuh akan merasa sakit, dan semalam tidak bisa tidur serta gemetar." (HR. Muslim).²³

- b. "Nyatur kudu diukur nyabda kudu diseja bekas ulah nyalahuan, tong cuet kanu hideung tong ponteng kanu koneng, ulah unggut kalinduan ulah gedag ka anginan, ulah kagiring ku cikih kabawa caah ku cilengcang," yang artinya "Berkata harus memakai aturan jangan berlebih-lebihan agar tidak salah orang menerimanya, jangan berpihak pada sesuatu salah atau yang belum jelas kebenarannya, jangan berubah walau banyak tantangan, jangan mengikuti sesuatu yang buruk walau orang banyak mengikutinya jangan terbawa oleh sesuatu yang kecil karena kita tidak teguh pada aturan." Kata-kata ini disebut *wasiat adat* dan selalu dibaca pada saat sambutan *seren taun* atau upacara adat lainnya, ini merupakan ajaran kebenaran yang diungkapkan adat, namun pada perakteknya keteguhan yang diajarkan adalah memegang teguh adat dan jangan sampai tercampur dengan ajaran lain walau itu dari Islam yang benar. Padahal dalam Islampun dijelaskan bahwa hidup itu harus istiqomah (teguh) dalam Islam dan tetap mengikuti sunnah Rasulullah SAW supaya tidak terbawa kepada hal yang tidak jelas. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي نَجِيْحٍ الْعِرْبَاضِ صَلَّى بَنِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً دَرَقْتَ مِنْهَا الْعَيْنُونَ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ هَذِهِ مَوْعِظَةً مُوَدَّعٌ فَمَاذَا تَعْهَدْ إِلَيْنَا فَقَالَ أُوصِيْكُمْ بِتَقْوَىِ اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَدَّا حَبَشِيًّا فَإِنَّمَا مَنْ يَعْشُ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسْتَنْتِي وَسَنَةُ الْخُلُفَاءِ الْمَهْدِيَّينَ الرَّاشِدِيَّينَ تَمْسَكُوا بِهَا وَعَضُّوَا عَلَيْهَا بِالنَّوْاحِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدُعَةٍ وَكُلَّ بِدُعَةٍ ضَلَالٌ (رواه أبو داود والترمذى وقال: حديث حسن صحيح)

Abu Najih Sahabat Irbadh bin Sariyah ra. telah berkata bahwa Rasulullah saw pernah menasehati kami dengan nasehat yang

²³ Mustafa Dieb Al-Bugha, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw: Syarah kitab Arba'in An-Nawawiyyah*, Terj. Muhyidin Mitsu, (Jakarta: Al-l'tishom, 2008), h. 324

menyentuh, menggetarkan hati dan air mata bercucuran. Kami berkata: "Ya Rasulallah, sepertinya ini nasehat perpisahan. Karenanya berilah kami wasiat." Sabda Rasulullah: "Aku berwasiat kepadamu agar selalu bertaqwa kepada Allah, patuh dan taat (kepada pimpinan) sekalipun yang memimpinmu seorang hamba sahaya. Sebab barang-siapa di antara kamu sepeninggalku nanti masih hidup, maka dia akan melihat perbedaan pendapat yang merajalela. Ketika perbedaan pendapat sudah terjadi, maka berpegang teguhlah kepada sunahku dan sunah khulafaur-rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunah itu dengan gigi taringmu (hingga tidak bisa lepas), Dan jauhilah perkara-perkara baru. Sebab setiap yang bid'ah pasti tersesal" (HR. Abu Dawud dan Turmudzi dan berkata: haditsini hasan sohih).²⁴

- c. *Pungpuhunan* adalah padi dua tangkai yang diikat dengan benang dan terdapat gulungan kapas yang berisi panglay di sepanjang benang tersebut membentuk buhul-buhul biasanya ditanam bersama daun enau muda lalu dibawahnya dibakar kemenyan dan dibacakan do'a-do'a, ini menggambarkan penyatuan dengan alam, bahwa manusia dan padi sama berasal dari satu pasang dan akhirnya beranak-pinak, sehingga perlu adanya persatuan dari keduanya untuk *ngaraksa* (memelihara) alam. Namun pada perakteknya masyarakat hanya melihat dasar dari penanaman *pungpuhunan* tersebut tanpa mengetahui dan mencari makna dibaliknya.

Efektivitas Dakwah Di Masyarakat Adat Cisungsang

Dakwah dengan menggunakan metode dakwah kultural di masyarakat Adat Cisungsang telah cukup efektif hal ini bisa dilihat dari telah berubahnya pemahaman warga akan adat yang mereka anut dan meluruskannya apabila tidak sesuai dengan Islam bukan tetap mempertahankanya walaupun itu salah.

Banyaknya warga yang ikut didalam pengajian pekanan dan banyaknya permintaan mengadakan pengajian pekanan di mushola-mushola walaupun dimasjid telah ada pengajian rutin, ini membuktikan penerimaan masyarakat kepada dakwah sudah baik. Banyaknya jumlah murid masyarakat Diniyah setiap tahunnya membuktikan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama Islam sejak dini. Banyaknya masyarakat yang telah naik haji, ini menunjukan bahwa masyarakat telah memahami kewajiban mereka dalam Islam meskipun

²⁴ Mustofa Said al-khin dan Mustofa al-Bugho, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadusshalihin Imam Nawawii*, Terj. Muhyidin Mitsu, (Jakarta: Al-l'tishom Cahaya Umat, 2006) hal. 211 cet. 2

harus mengorbankan harta dan tenaga mereka untuk menunaikan ibadah Haji.

Dakwah sudah diterima dengan baik di masyarakat, ini ditunjukkan dengan adanya diundangnya da'i dari daerah lain untuk berceramah pada kegiatan hajatan atau kegiatan perayaan hari besar Islam dan antusiasme masyarakat untuk menghadiri kegiatan tersebut cukup baik.

Inilah beberapa indikator yang dapat kita lihat dari keberhasilan dakwah yang telah dilakukan 30 tahun lebih oleh para da'i di daerah ini walaupun ada beberapa hal menyangkut adat yang tidak bisa dirubah secara total, namun dengan berjalananya waktu dan dukungan da'i yang propesional maka dakwahpun bisa semakin maju.

Hambatan Dakwah Di Masyarakat Adat Cisungsang

Hambatan dakwah di masyarakat adat Cisungsang saat ini lebih kepada kurangnya dukungan dana dari pemerintah sehingga banyak kegiatan dakwah yang tidak terlaksana dengan baik, sehingga da'i harus mencari tambahan dana untuk kegiatan dakwah ini berpengaruh kepada kegiatan dakwah rutin seperti pengajian yang harus berhenti beberapa saat.

Hambatan dakwah lainnya adalah tidak adanya organisasi dakwah yang propesional untuk menyatukan gerak dakwah di daerah ini, sehingga berbagai persoalan dakwah yang muncul di masyarakat tidak bisa diselesaikan dengan baik, kalau hanya diselesaikan oleh satu atau dua orang da'i saja.

Kurangnya jumlah da'i yang bisa fokus berdakwah di Cisungsang sehingga banyak lahan dakwah yang tidak tergarap, padahal banyak masyarakat yang meminta mengadakan pengajian di daerahnya. Ini dikarenakan masyarakat masih terbiasa untuk didatangi ke tempatnya sehingga banyak pengajian yang tidak bisa rutin dilakukan karena banyak jadwal pengajian yang bentrok, dan jaraknya juga berjauhan.

Faktor Pendorong Berkembangnya Dakwah Di Masyarakat Adat Cisungsang

Berkembangnya dakwah di masyarakat Adat Cisungsang selain dari metode yang baik ditunjang pula oleh beberapa faktor lain yang menjadi pendorong, diantaranya:

1. Telah terbukanya masyarakat Adat kepada teknologi, ini dibuktikan dengan telah banyaknya masyarakat yang memiliki televisi dan handphone, ini menjadi pendorong bagi dakwah dikarenakan mereka bisa melihat perkembangan dakwah di daerah lain, walaupun dilain pihak masuknya teknologi ini menjadi masalah tersendiri yang menjadi penghalang berkembangnya dakwah.

2. Telah terbukanya masyarakat Adat terhadap pendidikan, ini dibuktikan dengan telah berdirinya Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga wawasan masyarakat lebih terbuka pada hal-hal baru.

Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, model dakwah kultural masyarakat adat adat Cisungsang dalam penerapan nilai-nilai islam dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Dakwah di masyarakat adat Cisungsang dalam pertumbuhan dan perkembangannya telah berjalan cukup baik, hal ini bisa dilihat dari telah adanya aktifitas pengajian dan shalat berjama'ah di Masjid-masjid yaitu di Masjid Jami' Baiturrahman dan Masjid Jami' Nurul Iman. Telah berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah Bahrul Ulum dan beberapa Majlis Taklim serta pengajian remaja. Padahal sebelumnya masyarakat menjauhi Masjid dan pengajian karena, takut merusak adat.
2. Kegiatan dakwah yang dilakukan da'i pada saat ini telah cukup baik menyentuh masyarakat, hampir semua kalangan telah mendapat sentuhan dakwah dari mulai anak-anak dengan adanya Madrasah Diniyah, Remaja dengan pengajian remaja, Bapak-bapak dengan pengajian rutin setiap pekan dan Majelis Taklim bagi Ibu-ibu.
3. Model Dakwah Kultural yang dijalankan para da'i lambat-laun telah mampu merubah nilai-nilai dan budaya adat yang telah lama ada dengan nilai-nilai Islam diantaranya:
 - a. Meluruskan kesalahan dalam hal beribadah, seperti dalam hal berdo'a yang semula berdo'a kepada *karuhun* dirubah menjadi berdo'a kepada Allah melalui do'a yang diajarkan para da'i.
 - b. Merubah budaya yang tidak sesuai dengan Islam, seperti dalam hal upacara *sedekah bumi* biasanya diadakan penyembelihan kerbau dan kepala kerbau tersebut ditanam sebagai persembahan, dirubah dengan pembacaan surat Al-Ikhlas bersama-sama.
 - c. Pendekatan kepada *kasepuhan* dan keluarganya sehingga mereka bisa menerima dakwah atau pun tidak menghalangi dakwah.

Penerapan Nilai-nilai Islam yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlaqul Karimah, melalui peribahasa dan nilai-nilai adat disampaikan dengan pendekatan Islam.

Daftar Pustaka

Buku

Al-Bugha, Mustafa Dieb. *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw: Syarah kitab Arba'in An-Nawawiyyah*, Terj. Muhyidin Mitsu. Jakarta: Al-I'tishom, 2008.

- Al-Wasyli, Abdullah bin Qasim. *Syarah Ushul 'Isyrin: Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna*. Terj. Solo: Era Intermedia, 2005.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Fattah, Nur Amien. *Metode Dakwah Walisongo*. TB. Bahagia: Pekalongan, 1985.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium* Jilid 1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Duta Kurnia Utama, 2007.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Putaka al-Husna, 1992.
- Raharjo, M. Dawam. *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah: Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan*. Jakarta: Intermasa, 1997.
- Said al-khin, Mustofa dan Mustofa al-Bugho. *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadusshalihin Imam Nawawii*, Terj. Muhyidin Mitsu. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Makalah

- Al-Jawi, Muhammad Shiddiq. *Menjadi Muslim Kaffah: Menerjunkan Diri Dalam Syariat Islam Secara Total*. Makalah pada bedah buku di STAIN Surakarta, Jumat 20 Oktober 2000.

TPK Desa Cisungsang, *Proposal PNPM Mandiri Tahun 2009*

Wawancara

Wawancara dengan Kiyai Disman Saefudin, pimpinan Pondok Pesantren Al Falah dan anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Cibeber, pada tanggal 13 Oktober 2009

Wawancara dengan Kiyai Disman Saefudin, pimpinan Pondok Pesantren Al Falah dan anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Cibeber, pada tanggal 13 Oktober 2009

Wawancara dengan Ustadz Sulaeman Jamal, Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Bahrul Ulum, pada tanggal 01 November 2009

Internet

http://www.datastatistik-indonesia.com/component?option=com_tabel/task,/Itemid,165/,
diakses 14 November 2009

http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia, diakses 14 November 2009

<http://www.banten-culture-tourism/id/location/30>, diakses 10 Agustus 2009
<http://www.tempointeraktif.com/hg/narasi/2004/06/17/nrs,20040617-05,id.html>, diakses 12 Agustus 2009

<http://www.banten-culture-tourism/id/location/30>, diakses 10 Agustus 2009
<http://id.wikipedia.org/wiki/Sri>, diakses 15 November 2009

<http://www.litagama.org/Metode/paradigma.htm> - _ftn13., diakses 10 Agustus 2009

http://uin-suka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=90&Itemid=52, diakses 18 November 2009